

BAB II

TEOLOGI FEMINISME MARXIS

Karl Heinrich Marx adalah seorang Jerman yang lahir sebagai filsuf, ekonom, sejarawan, sosiolog, jurnalis dan sosialis revolusioner. Marx lahir di Trier, Prusia, pada 5 Mei 1818. Dia berasal dari keluarga Yahudi yang kemudian menjadi Lutheran. Marx meninggal pada 14 Maret 1883 di London, meninggalkan warisan pemikiran yang berpengaruh hingga saat ini, beliau sering dijuluki sebagai "Bapak Komunisme" karena kontribusinya pada teori sosialisme dan komunisme.⁵

2.1. Sejarah dan Asal-Usul Teologi Feminisme Marxis

Teologi Feminisme Marxis merupakan salah satu cabang dari teologi pembebasan yang menggabungkan prinsip-prinsip feminisme dengan teori ekonomi-politik Karl Marx. Teologi ini lahir dari kebutuhan untuk menjawab dua bentuk penindasan utama yang dihadapi perempuan: patriarki dan kapitalisme. Patriarki mengacu pada sistem sosial di mana laki-laki memiliki dominasi dan kontrol terhadap perempuan, sementara kapitalisme adalah sistem ekonomi yang menekankan kepemilikan pribadi dan eksploitasi tenaga kerja, termasuk tenaga kerja perempuan. Kombinasi dari dua bentuk penindasan ini menciptakan lingkungan yang sangat merugikan perempuan, terutama di kelas pekerja. Teologi Feminisme Marxis berusaha mengkritisi dan mengatasi struktur-struktur ini dengan tujuan menciptakan keadilan gender dan sosial.

⁵ Lukman Hadi Subroto and Tri Indriawati, "Biografi Singkat Karl Marx, Bapak Komunisme Dunia," *Kompas.Com*, 2022, https://www.kompas.com/stori/read/2022/07/18/170300479/biografi-singkat-karl-marx-bapak-komunisme-dunia?page=all#google_vignette.

Kata “*feminisme*” yang berasal dari bahasa latin yakni “*femina*” atau perempuan. Gerakan ini mulai muncul pada tahun 1880 an seiring dengan keresahan yang dirasakan di masyarakat.⁶ Gerakan feminisme ini bermaksud untuk mengkritik struktur patriarki dalam masyarakat yang lebih adil. Hal ini bertujuan perubahan untuk mendapatkan perubahan yang lebih baik dalam peranan perempuan.⁷

Teologi feminisme Marxis muncul sebagai bagian dari feminisme gelombang kedua, yang berkembang antara tahun 1960-an hingga 1980-an. Pada periode ini, ide-ide Karl Marx dan kritik terhadap kapitalisme sangat berpengaruh, dan feminisme Marxis menjadi populer sebagai respons terhadap feminisme liberal yang dianggap tidak cukup untuk mengatasi penindasan perempuan secara menyeluruh.

Pada pertengahan abad ke-20, *feminisme gelombang kedua* mulai muncul, dan inilah saat di mana gagasan feminisme Marxis mulai berkembang. Feminisme gelombang kedua, yang berlangsung dari 1960-an hingga 1980-an, lebih kritis terhadap struktur sosial yang menindas perempuan, terutama patriarki dan kapitalisme. Perempuan dalam gerakan ini mulai menyadari bahwa penindasan yang mereka alami tidak hanya disebabkan oleh aturan atau kebijakan hukum yang diskriminatif, tetapi juga oleh sistem ekonomi dan sosial yang lebih luas yang memperkuat dominasi laki-laki. Hal ini menciptakan ruang bagi feminisme Marxis untuk berkembang sebagai respons terhadap feminisme liberal, yang dianggap tidak cukup radikal dalam menangani akar masalah penindasan perempuan.

⁶ Soenarjati Djajanegara, *Kritik Sastra Feminis: Sebuah Pengantar* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003).

⁷ Annes Hommes, *Perubahan Peran Pria & Wanita Dalam Gereja & Masyarakat* (BPK Gunung Mulia, 1992), 110-111

Teori Karl Henrich Marx, seorang filsuf Jerman yang terkenal adalah sumber konsep feminis marxis. Feminis marxis adalah varian dari feminisme yang memadukan dan memperluas ide-ide marxis. Menurutnya feminisme marxis, penindasan kaum perempuan adalah bagian dari penindasan kelas dalam hubungan produksi. Menurut feminis marxis, cara perempuan dan gender lain dieksploitasi, dioperasi atau didiskriminasi oleh kapitalisme dan sistem sosial lainnya.⁸

Feminisme Marxis adalah sebuah aliran dalam feminisme yang mengintegrasikan teori Marxis untuk menganalisis penindasan perempuan, dengan fokus pada hubungan antara gender dan kelas sosial. Asal usul teologi feminisme Marxis dapat ditelusuri dari pemikiran Karl Marx dan Friedrich Engels, yang menekankan bahwa penindasan perempuan tidak terpisah dari struktur kapitalis dan sistem kepemilikan pribadi.⁹

Teologi feminisme Marxis menawarkan kritik mendalam terhadap interaksi antara kapitalisme dan patriarki, serta menyerukan perubahan struktural untuk mencapai kesetaraan gender. Dengan memahami akar penindasan dalam konteks kelas dan ekonomi, feminisme Marxis berupaya untuk membebaskan perempuan dari berbagai bentuk eksploitasi dan diskriminasi yang masih ada dalam masyarakat saat ini.

Teologi Feminisme Marxis mengadopsi kritik-kritik dari Feminisme Marxis dan menerapkannya dalam konteks teologis. Pada dasarnya, teologi ini berusaha menafsirkan kembali ajaran agama dan tradisi spiritual melalui lensa keadilan sosial

⁸ Arwan Mahyuni, "Perjuangan Perempuan Dalam Sarinah Karya Soekarno: Kajian Kritik Sastra Feminisme Marxis," *Basastra: Jurnal Kajian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2019, 157

⁹ Ibid, 158

dan kesetaraan gender. Para teolog Feminisme Marxis melihat bahwa banyak ajaran agama telah digunakan untuk mendukung struktur patriarki dan kapitalis, yang secara tidak langsung melegitimasi penindasan perempuan dan kelas pekerja.

Salah satu elemen penting dalam Teologi Feminisme Marxis adalah penafsiran ulang teks-teks agama yang selama ini digunakan untuk mendukung hierarki sosial dan gender. Sebagai contoh, para teolog Feminisme Marxis berargumen bahwa teks-teks agama sering kali menempatkan perempuan dalam peran subordinat, seperti dalam institusi perkawinan atau rumah tangga. Mereka berusaha menyoroti aspek-aspek dari ajaran agama yang mendukung kesetaraan dan pembebasan, serta mendorong reinterpretasi ajaran-ajaran yang dianggap menindas perempuan.¹⁰

2.2. Kritik Teologi Feminisme Marxis terhadap Patriarki dan Kapitalisme

Feminisme Marxis memberikan kritik yang tajam terhadap sistem patriarki dan kapitalisme, terutama dalam konteks praktik kawin paksa. Dalam pandangan ini, kawin paksa tidak hanya merupakan pelanggaran terhadap hak asasi perempuan, tetapi juga merupakan manifestasi dari hubungan kekuasaan yang tidak seimbang yang terbangun dalam masyarakat patriarkal dan kapitalis.¹¹

Kawin paksa juga menunjukkan bagaimana norma-norma budaya yang berasal dari masyarakat patriarkal merendahkan status perempuan. Perempuan dianggap tunduk pada keputusan keluarga atau masyarakat, yang sering kali didominasi oleh laki-laki, dalam banyak masyarakat. Hal ini membuat perempuan lebih bergantung

¹⁰ Andika Tegar Pahlevi, Eni Zulaiha, and Yeni Huriani, "Mazhab Feminisme Dan Pengaruhnya Di Indonesia" 1 (2022): 108.

¹¹ Anita Dhewy, "Edisi Khusus Feminisme: Feminisme Marxis, Melucuti Sistem Kapitalisme Untuk Pembebasan Perempuan," *Konde.Co*, 2022.

pada laki-laki dalam hal ekonomi dan sosial. Menurut feminisme Marxis, untuk mengatasi masalah ini, untuk itu harus mengubah sistem kekuasaan yang ada.

Teologi Feminisme Marxis menyerukan perubahan struktural yang mendalam untuk mengatasi penindasan yang disebabkan oleh kapitalisme dan patriarki. Teologi ini mengadvokasi penghapusan sistem kapitalis yang mengeksploitasi tenaga kerja perempuan dan penghapusan patriarki yang menindas perempuan secara sosial. Teolog Feminisme Marxis mendorong reinterpretasi ajaran agama yang mendukung kesetaraan gender dan pembebasan perempuan dari kekerasan ekonomi dalam konteks agama. Teologi ini juga menekankan pentingnya keadilan sosial sebagai bagian dari pembebasan spiritual. Keadilan sosial tidak bisa dicapai tanpa mengatasi eksploitasi ekonomi dan ketidakadilan gender yang mendalam dalam sistem kapitalis.¹²

2.3. Penindasan Perempuan dalam Perspektif Teologi Feminisme Marxis

Teologi Feminisme Marxis melihat penindasan terhadap perempuan sebagai fenomena yang termasuk dalam struktur sosial yang lebih luas, terutama yang dikuasai oleh kapitalisme dan patriarki. Menurut perspektif ini, penindasan perempuan dianggap sebagai bagian dari eksploitasi kelas yang lebih besar, bukan hanya diskriminasi gender. Oleh karena itu, teologi feminisme Marxis melihat bagaimana kapitalisme dan patriarki bekerja sama untuk menciptakan ketidakadilan kelas dan gender untuk memahami dan mengatasi penindasan terhadap perempuan.¹³

¹² Ibid 104

¹³ Sheyla Anastasia Soebiyantoro and Sugeng Harianto, "PRAKTIK PENINDASAN PADA RUMAHTANGGA BURUH TANI BERDASARKAN PERSPEKTIF FEMINIS MARXIS," *Paradigma* 3 (2015).

Dengan menggunakan teologi feminisme Marxis, perempuan dapat melepaskan diri dari penindasan yang mereka alami dalam lingkungan kapitalisme dan patriarki. Pendekatan ini mengintegrasikan analisis Marxis dengan perspektif feminis, menekankan bahwa penindasan perempuan adalah bagian integral dari struktur sosial yang ada.

Perubahan norma sosial dan budaya yang mengekang kebebasan perempuan adalah bagian dari pembebasan sosial. Di banyak masyarakat, perempuan masih dihadapkan pada norma-norma yang membatasi peran mereka di rumah dan di lingkungan publik. Dengan menekankan pentingnya kesetaraan dalam keluarga, komunitas, dan lembaga keagamaan, teologi feminisme Marxis berusaha untuk mengubah kebiasaan ini. Hal ini dicapai dengan mendorong perempuan untuk berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan sosial dan politik dan dengan menantang kebiasaan yang mencegah mereka berpartisipasi.¹⁴

Teologi Feminisme Marxis menawarkan perspektif unik dalam upaya untuk merekonstruksi nilai-nilai sosial yang telah memperkuat ketidakadilan gender dan sosial. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk membongkar struktur kapitalisme dan patriarki yang sangat berperan dalam menciptakan penindasan terhadap perempuan, terutama perempuan yang berasal dari kelas pekerja. Rekonstruksi nilai-nilai sosial ini tidak hanya memerlukan perubahan individu, tetapi juga perubahan institusional, seperti ekonomi, agama, dan keluarga. Metode ini bertujuan untuk mempromosikan keadilan sosial dan kesetaraan gender dan mengganti nilai-nilai yang menindas.

¹⁴ Sabda Literasi Palu, "Upaya Pembebasan Perempuan Dalam Pandangan Feminisme Marxis" (2024), <https://sabdaliterasi.shop/artikel/upaya-pembebasan-perempuan-dalam-pandangan-feminisme-marxis/>.